

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tradisi sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan dari leluhur ke generasi berikutnya dan tetap dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.¹³ Dalam kamus antropologi, tradisi didefinisikan sebagai adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang mengandung kepercayaan terhadap hal-hal gaib dan unsur keagamaan dalam kehidupan masyarakat tertentu. Nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan berbagai aturan terkait merupakan bagian dari tradisinya. Setelah itu, semua bagian ini digabungkan menjadi suatu sistem yang teratur. Sistem ini berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat dan perilakunya.¹⁴

Dalam kamus sosiologi tradisi diartikan sebagai kebiasaan dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dapat dipertahankan.¹⁵ Tradisi adalah kebiasaan lama yang dilakukan dari dulu

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1727.

¹⁴A dan SiregarAmiuddi Riyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985).

¹⁵Soekarno, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

dan terus menerus serta menjadi bagian dari kehidupan suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama.¹⁶

Secara umum, tradisi adalah bagian dari kehidupan budaya masyarakat yang dapat dimaknai sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat, yang diwariskan oleh leluhur dan tetap dijalankan sampai sekarang, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal yang berkaitan dengan kepercayaan atau hal-hal yang bersifat gaib. Tradisi merupakan praktik yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus oleh suatu masyarakat.¹⁷

Sebagai aktivitas budaya, tradisi diwujudkan dalam bentuk praktik nyata yang dilakukan secara berulang dan kolektif oleh masyarakat. tradisi sebagai praktik budaya berfungsi untuk membentuk dan menegaskan identitas suatu masyarakat. Tradisi memiliki fungsi sebagai tempat yang mempertemukan anggota masyarakat, untuk memperkuat hubungan sosial, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan komunitas.¹⁸

Salah satu contohnya adalah tradisi *Sisemba'*, yang pada mulanya dilaksanakan setelah acara syukur panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Dalam pelaksanaannya,

¹⁶Wayan Sudirana, "Tradisi versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia," *MUDRA Jurnal Seni Budaya* Vol. 34, No. 1 (2019), 128-129.

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 72-73.

¹⁸Rosdahliani, "Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia," *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol. 1, No. 1 (2025), 8.

tradisi ini bukan sekadar permainan atau ritual seremonial, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan persaudaraan antarwarga dari berbagai daerah tanpa memandang latar belakang sosial.¹⁹ Melalui kegiatan tersebut, terbangun semangat kebersamaan, persatuan, serta solidaritas, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai media pemersatu dan penguat hubungan sosial tanpa adanya dendam.

Akan tetapi dalam praktiknya saat ini, terjadi perubahan di mana fungsi tradisi *Sisemba'* yang awalnya menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur, pada beberapa kondisi justru dimanfaatkan sebagai ajang pelampiasan dendam akibat persoalan pribadi di luar kegiatan tradisi. Adanya konflik dan kebencian yang tidak terselesaikan menyebabkan sebagian pihak menggunakan kesempatan tradisi ini untuk membalas perasaan negatif tersebut. Pergeseran ini menunjukkan bahwa aktivitas budaya tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial masyarakat pendukungnya.

2. Nilai-Nilai dalam Tradisi

Tradisi tetap bertahan karena masyarakat meyakini bahwa kebiasaan yang diwariskan oleh para leluhur memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan, baik bagi individu maupun kelompok. Tradisi sebagai warisan budaya tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu,

¹⁹Th. Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 42.

tetapi juga sebagai sistem nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang membentuk identitas serta jati diri suatu masyarakat. Di dalamnya terkandung pengalaman historis dan pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi. Nilai-nilai tersebut dipercaya dapat membawa kebaikan dan keselamatan. Di dalam tradisi juga mengandung nilai-nilai sosial, seperti persaudaraan, solidaritas, dan semangat gotong royong yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Persaudaraan adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan emosional yang erat antara individu atau kelompok yang dilandasi sikap saling menghargai, percaya, dan membantu. Keberadaan persaudaraan sangat penting agar tercipta hubungan yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat multikultural. ²⁰Nilai persaudaraan adalah fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Persaudaraan berfungsi untuk memperkuat hubungan antarwarga dengan menumbuhkan rasa saling menghormati, saling percaya, dan kesadaran untuk hidup berdampingan di tengah perbedaan agama dan budaya.

Persaudaraan dalam hubungan antarbudaya memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat yang beragam. Salah satunya adalah

²⁰Dian Nafi, *Toleransi Dan Moderasi Untuk Semua* (Hasfa, 2024), 33.

meningkatkan empati dan pengertian, karena individu maupun kelompok dapat memahami perasaan orang lain sehingga prasangka antarkelompok dapat berkurang. Selain itu, nilai persaudaraan juga mendorong terciptanya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama meskipun terdapat berbagai perbedaan budaya. Persaudaraan juga membantu membangun kepercayaan antarindividu atau kelompok yang dapat mengurangi terjadinya konflik dan menumbuhkan rasa aman.²¹

Melalui nilai persaudaraan, masyarakat mampu membangun solidaritas sosial yang mendorong kerja sama, tolong-menolong, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Nilai ini juga berperan sebagai modal sosial yang mencegah konflik serta menjaga stabilitas dan keharmonisan hubungan antarumat beragama. Dalam praktik budaya sehari-hari, persaudaraan tercermin dalam sikap gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari satu komunitas.²²

Semangat kebersamaan merupakan kesadaran kolektif bahwa kehidupan sosial hanya dapat dijalani melalui keterlibatan dengan orang lain. Kebersamaan tidak dimaknai sebatas hadir atau berkumpul, melainkan partisipasi aktif, sukarela, dan berkelanjutan dalam

²¹Ibid, 33-34.

²²Moh & H. Abdul Karim In'ami, *Harmoni Masyarakat Pedesaan Relasi Umat Beragama Dan Kultur Damai* (Zahir Publishing, 2023), 40-56.

kehidupan komunitas. Melalui kebersamaan, tumbuh rasa saling memiliki yang memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. semangat ini kemudian diwujudkan secara konkret melalui praktik gotong royong. Gotong royong dipahami sebagai kerja bersama tanpa pamrih demi kepentingan bersama sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Praktik tersebut mencerminkan tanggung jawab kolektif, di mana beban sosial ditanggung secara bersama, bukan individual. Selain itu solidaritas sosial berperan sebagai perekat yang menjaga keharmonisan, kestabilan, dan keberlanjutan kehidupan bermasyarakat melalui kesadaran untuk saling peduli dan membantu.²³

Namun dalam penerapannya, persaudaraan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman serta perbedaan pandangan dan nilai sering menjadi hambatan yang dapat memicu konflik dan mempersulit terbentuknya persaudaraan yang kuat. Dan juga terkadang pengaruh dari media sosial yang dapat memperkuat perbedaan sehingga sulit untuk membangun persaudaraan yang kuat.²⁴

Beberapa faktor dapat merusak nilai persaudaraan dalam kehidupan masyarakat. Sikap yang mengutamakan golongan sendiri dapat membuat seseorang sulit menerima perbedaan dan memicu konflik

²³Zaenuddin Hudi & Marlia Prasojo, "Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Bealle' Diapora Melayu Sambas," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* Vol. 13, n (2020), 58-60.

²⁴Nafi, *Toleransi Dan Moderasi Untuk Semua*, 34-35.

antar kelompok. Perbedaan sosial dan ekonomi yang menimbulkan ketimpangan serta rasa ketidakadilan dapat menyebabkan kecemburuan dan melemahkan hubungan persaudaraan. Konflik yang tidak diselesaikan serta kekerasan yang terjadi juga dapat menimbulkan trauma, rasa curiga, dan kebencian sehingga persaudaraan sosial semakin sulit dipulihkan.²⁵

Karena itu penting untuk melakukan pemulihan. Rekonsiliasi adalah proses pemulihan hubungan yang luka akibat sejarah konflik dan perpecahan, terutama dalam konteks relasi sosial. Rekonsiliasi dijelaskan sebagai upaya menyembuhkan luka masa lalu sambil mencari titik temu yang menjadi dasar untuk merajut kembali persaudaraan dan kekeluargaan yang sempat terpecah oleh pengalaman sejarah traumatik. Inti dari rekonsiliasi yaitu saling memaafkan atau mengampuni, karena tanpa itu hubungan sosial tidak dapat benar-benar pulih.²⁶

B. Model Antropologi Stephen B. Bevans

Cara berteologi dengan menggunakan model antropologis sebenarnya jauh sebelumnya sudah digunakan oleh para ahli sebelum Bevans. Robert J. Schreiter, yang menulis dalam bukunya “Rancang Bangun Teologi Lokal”. Di dalam bukunya menjelaskan model antropologis.

²⁵Endang Turmudi, *Merajut Harmoni, Membangun Bangsa: Memahami Konflik Dalam Masyarakat Indonesia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 2-20.

²⁶Gregor Neonbasu, *Penguatan Budaya Dan Rekonsiliasi: Strategi Membangun Persatuan Dalam Perspektif Budaya Wehali* (PT Kanisius, 2024), 10-21.

Robert J. Schreiter, secara umum membagi cara berteologi menjadi tiga model utama, yaitu model penerjemahan di mana injil dianggap tetap dan universal, kemudian diterjemahkan ke dalam budaya lokal tanpa mengubah inti pesannya. Model adaptasi, Injil disesuaikan dengan budaya setempat supaya lebih mudah untuk dipahami masyarakat lokal. Model kontekstual, berteologi dimulai dari pengalaman, budaya, pergumulan, simbol, dan kehidupan masyarakat setempat. Konteks menjadi titik tolak refleksi teologi.²⁷

Dalam bukunya Robert J. Schreiter tidak langsung menggunakan istilah model antropologis seperti yang digunakan oleh Bevans. Robert Schreiter menegaskan bahwa budaya merupakan unsur yang sangat penting dalam penyusunan teologi lokal. Menurut Schreiter, teologi tidak boleh dibangun hanya dari pemikiran luar atau diwariskan begitu saja tanpa memperhatikan keadaan masyarakat setempat. Karena itu, gereja perlu mendengarkan budaya, memahami pengalaman hidup masyarakat, serta melihat bagaimana Allah bekerja di dalam kehidupan nyata suatu komunitas. Budaya dipahami bukan sekadar adat atau kebiasaan, tetapi seluruh cara hidup manusia, termasuk nilai, simbol, pengalaman, keyakinan, dan cara masyarakat memahami kehidupan.²⁸

²⁷ Robert J. Schreiter, *"Rancang Bangun Teologi Lokal"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 13-23.

²⁸ Ibid, 64.

Schreiter menjelaskan bahwa selama ini sering muncul sikap yang terlalu memandang rendah budaya lokal. Dalam keadaan seperti itu, budaya setempat dianggap kurang penting dibandingkan budaya dari luar. Akibatnya, masyarakat kadang kehilangan kepercayaan terhadap budayanya sendiri dan lebih menerima pemikiran asing. Schrieter melihat keadaan ini sebagai masalah, sebab Injil akhirnya tampil seperti sesuatu yang asing dan tidak sungguh-sungguh berakar dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, Schrieter menegaskan bahwa gereja perlu memiliki keterbukaan untuk memahami budaya lokal dan menemukan kehadiran Kristus di dalam situasi masyarakat itu sendiri.²⁹

Robert Schrieter juga menekankan bahwa mendengarkan budaya tidak cukup dilakukan sekali saja. Budaya terus berubah dan berkembang sesuai dengan pengalaman masyarakat. karena itu, teologi lokal juga harus terus mendengarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam budaya. Jika gereja berhenti mendengarkan budaya, maka kekristenan bisa kehilangan makna dalam kehidupan masyarakat. Schrieter memberi contoh bahwa di beberapa tempat, kekristenan menjadi lemah karena bahasa dan simbol-simbol teologinya tidak lagi mampu menjawab perubahan budaya yang terjadi. Selain itu, Schrieter menjelaskan bahwa pendekatan terhadap budaya harus bersifat holistik. Artinya, budaya tidak boleh dipahami hanya dari satu

²⁹Ibid, 65.

bagian saja, melainkan sebagai suatu keseluruhan yang saling berkaitan. Budaya mencakup unsur agama, bahasa, simbol, kebiasaan, nilai dan pengalaman hidup masyarakat. Karena itu, seseorang yang ingin membangun teologi lokal harus memahami hubungan antara semua unsur tersebut agar tidak menilai budaya secara sempit.³⁰

Pemikiran Robert Schreiter ini pada dasarnya sejalan dengan model antropologis yang dikemukakan oleh Stephen Bevans. Bevans menegaskan bahwa budaya manusia adalah tempat Allah menyatakan diri-Nya dan karena itu budaya harus dihargai dalam proses berteologi. Model antropologis Bevans sangat menekankan pentingnya pengalaman manusia dan nilai-nilai budaya sebagai sumber untuk memahami iman Kristen. Dalam model ini, Injil tidak dipaksa dari luar, melainkan diungkapkan melalui bahasa, simbol, dan pengalaman budaya masyarakat setempat. Schreiter memiliki pandangan yang searah dengan Bevans karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya budaya dalam berteologi. Keduanya menolak sikap yang menganggap budaya lokal lebih rendah dibandingkan budaya luar. Mereka juga sama-sama melihat bahwa Injil harus hadir dan berakar dalam kehidupan nyata masyarakat. teologi tidak bersifat asing, tetapi menjadi dekat dengan pengalaman umat.

³⁰ Ibid, 70-71.

Meskipun demikian, Schreiter lebih banyak menekankan proses mendengarkan budaya secara terus menerus dalam membangun teologi lokal. Schreiter memberi perhatian besar pada perubahan sosial, pengalaman masyarakat, serta bagaimana gereja harus peka terhadap dinamika budaya yang berkembang. Sementara itu, Bevans lebih menekankan bahwa budaya manusia sendiri dapat menjadi tempat pewahyuan Allah dan sumber penting dalam teologi kontekstual. Keduanya tidak bertolak belakang melainkan saling melengkapi dalam memahami model antropologis.

Robert Schrieter menegaskan bahwa teologi lokal harus dibangun melalui perjumpaan antara tradisi Kristen dan budaya masyarakat setempat. Menurutnya, Injil tidak boleh dipaksakan dalam bentuk budaya asing, sebab hal itu dapat membuat kekristenan terasa jauh dari kehidupan masyarakat. Karena itu, gereja perlu memahami budaya lokal, pengalaman hidup, nilai, dan pergumulan masyarakat agar tradisi Kristen dapat berakar secara nyata dalam kehidupan umat. Schreiter juga menekankan bahwa tradisi Kristen bukan sesuatu yang kaku, melainkan harus terus berdialog dengan konteks budaya supaya injil dapat dipahami secara relevan tanpa kehilangan inti iman Kristen.³¹

Menurut Stephen B. Bevans teologi kontekstual adalah cara berteologi yang memperhatikan dua hal penting. Pertama, teologi ini melihat

³¹ 159-205

pengalaman iman di masa lalu. Pengalaman itu berasal dari para leluhur dalam iman yang tertulis di Alkitab dan Tradisi ajaran Gereja. Pengalaman masa lalu tersebut menjadi sumber dan pedoman bagi kehidupan serta cara berteologi orang Kristen. Kedua, teologi kontekstual juga memperhatikan pengalaman masa kini. Artinya, teologi ini melihat situasi dan kondisi nyata yang sedang dihadapi orang Kristen saat ini. Dengan demikian, teologi kontekstual menggabungkan warisan iman masa lalu dan keadaan nyata masa sekarang dalam memahami dan menjalani iman Kristen.³²

Konteks bisa berarti pengalaman tertentu yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu. Konteks juga dapat berupa budaya yang berisi makna, nilai, dan kebiasaan yang membentuk kehidupan seseorang. Budaya itu memengaruhi cara pandang dan cara hidup orang atau jemaat di tempat mereka tinggal. Selain itu, konteks bisa berarti keadaan sosial tempat seseorang atau komunitas berteologi. Artinya, latar belakang sosial turut memengaruhi cara orang memahami dan menjelaskan iman mereka. Konteks juga dapat dilihat sebagai dunia yang terus berubah. Perubahan seperti globalisasi, migrasi, dan sekularisasi membuat orang Kristen perlu meninjau kembali dan memahami ulang iman mereka.³³

³²Bevans. Stephen B., *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (LEDALERO, 2013), 229-230.

³³Ibid, 230-231.

Dalam pandangan teologi klasik, teologi sering dipahami sebagai refleksi iman yang bersumber pada dua loci theologici, yakni Kitab Suci dan tradisi, yang dianggap tidak berubah dan berada di atas kebudayaan. Bevans mengkritik pemahaman ini dengan menegaskan bahwa teologi selalu diekspresikan melalui bahasa, simbol, dan konsep yang dikondisikan oleh sejarah dan budaya tertentu. Karena itu, memahami teologi sebagai sesuatu yang kontekstual berarti mengakui bahwa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman hidup manusia bukanlah unsur tambahan, melainkan bagian integral dari proses berteologi.³⁴

Salah satu gagasan kunci Bevans adalah pengakuan terhadap konteks sebagai locus theologicus yang sah. Konteks yang dimaksud mencakup pengalaman manusia masa kini, kebudayaan, situasi sosial, serta bentuk-bentuk pemikiran kontemporer. Dalam hal ini, Bevans menegaskan bahwa teologi dewasa ini tidak hanya bersumber pada Kitab Suci dan tradisi, tetapi juga pada pengalaman manusia sekarang ini. Dengan demikian, teologi memiliki tiga sumber utama, yaitu Kitab Suci, tradisi, dan konteks atau pengalaman manusia. Ketiganya harus dipertimbangkan secara bersama-sama dalam refleksi teologis.³⁵

Penekanan Bevans terhadap budaya menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar latar belakang pasif, melainkan ruang di mana iman dipahami,

³⁴ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Ledalero Maummere, 2002), 2-3.

³⁵ *Ibid*, 3-4.

dihayati, dan diekspresikan. Budaya membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan, relasi sosial, dan nilai-nilai yang dipegang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, teologi yang mengabaikan konteks budaya berisiko menjadi abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan nyata umat. Sebaliknya, teologi kontekstual berusaha menjembatani warisan iman masa lalu dengan realitas konkret yang dihadapi manusia masa kini.³⁶

Dengan pemahaman ini, dapat ditegaskan bahwa bagi Bevans, konteks bukanlah unsur tambahan dalam teologi, melainkan bagian hakiki dari teologi itu sendiri. Teologi kontekstual menjadi upaya reflektif untuk memahami iman dalam dialog dengan kebudayaan dan pengalaman hidup manusia. Perspektif ini memberikan dasar yang kuat bagi penelitian yang berupaya membaca dan menafsirkan tradisi lokal sebagai ruang pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dan relasi sosial, termasuk nilai persaudaraan yang hidup dalam masyarakat.

Bevans mengemukakan beberapa model teologi kontekstual, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan model antropologi karena relevan dengan kajian tradisi lokal. Model antropologis dalam teologi kontekstual menekankan pentingnya manusia dan kebudayaannya sebagai tempat utama untuk memahami dan mengungkapkan iman Kristen. Jika dalam model terjemahan, fokus utama ada pada bagaimana iman Kristen tetap

³⁶Ibid, 5-8.

dipertahankan lalu diterjemahkan ke dalam budaya setempat. Jadi yang dijaga oleh model ini terutama adalah identitas kekristenannya. Sedangkan dalam model antropologis yang menjadi perhatian utama adalah budaya manusia itu sendiri. Budaya dipandang memiliki nilai dan kebaikan yang sudah ada sejak awal, sehingga orang Kristen tidak harus meninggalkan identitas budayanya ketika beriman kepada Kristus. Iman justru hadir untuk menghargai, memelihara, dan memperkaya budaya tersebut. Istilah yang berasal dari pemikiran Yustinus Martir “benih-benih sabda” yang menjelaskan bahwa Allah telah menanamkan tanda-tanda kebenaran-Nya dalam berbagai budaya dan kehidupan manusia, bahkan sebelum Injil diberitakan secara penuh. Karena itu, budaya lokal tidak langsung ditolak, tetapi perlu dipahami dan dilihat nilai positifnya.³⁷

Model antropologis bersifat “antropologis” dalam dua arti. Pertama, model antropologis memandang manusia sebagai pribadi yang memiliki nilai, martabat, pengalaman, dan kebaikan yang penting untuk diperhatikan dalam berteologi. Model ini menekankan bahwa kehidupan, budaya, dan pengalaman manusia bukan sesuatu yang harus diabaikan, melainkan dapat menjadi tempat untuk memahami karya Allah dan menghayati iman dalam konteks nyata kehidupan manusia. Kedua, model antropologis menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi, untuk memahami

³⁷Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96-97.

kehidupan manusia, budaya, adat, cara berpikir, dan kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, teologi tidak hanya dipahami secara abstrak, tetapi juga dikaji berdasarkan realitas kehidupan dan kebudayaan manusia dalam suatu konteks tertentu. Fokus utama model antropologis dalam teologi kontekstual terletak pada kebudayaan manusia. Model ini menekankan bahwa budaya, adat, nilai hidup, dan cara pandang masyarakat sangat penting untuk diperhatikan dalam memahami serta mengungkapkan iman Kristen di tengah konteks kehidupan manusia.³⁸

Model antropologis sangat menekankan manusia dan pengalaman hidupnya sebagai tempat Allah menyatakan diri-Nya. Kehidupan budaya, dan pengalaman manusia dipandang dapat menjadi sumber penting dalam berteologi, selain Kitab Suci dan tradisi gereja. Teologi tidak hanya dibangun dari ajaran tertulis dan tradisi, tetapi juga dari realitas kehidupan manusia dalam konteksnya. Karena itu, fokus utama model antropologis adalah menjaga keaslian jati diri budaya sekaligus menemukan cara agar iman Kristen dapat diungkapkan secara kontekstual, sehingga menghadirkan kehidupan, penyembuhan, dan keutuhan bagi manusia dalam kebudayaannya. Model antropologis juga menegaskan bahwa pewahyuan Allah hadir di dalam kehidupan dan kebudayaan manusia. Allah tidak dipahami bekerja diluar budaya, melainkan di Tengah realitas budaya

³⁸Ibid, 98-99.

manusia itu sendiri. Oleh karena itu kebudayaan dipandang sebagai sarana penting untuk memahami karya Allah. Dalam pendekatan ini, Kitab Suci dipahami sebagai hasil pengalaman iman yang terbentuk dalam konteks sosial dan budaya bangsa Ibrani serta jemaat Kristen mula-mula. Begitupun dengan tradisi dan doktrin gereja dipandang sebagai sesuatu yang berkembang dalam pengaruh Sejarah, budaya, dan situasi sosial-politik tertentu.

Teologi yang berpusat pada penebusan pada dasarnya mengakui pentingnya faktor-faktor kontekstual dalam kehidupan manusia, namun dalam proses berteologi pendekatan ini belum memberikan ruang yang memadai bagi konteks dan pengalaman manusia sebagai unsur utama. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada ciptaan memandang pengalaman manusia dan kebudayaan sebagai tempat hadirnya pewahyuan Allah di dalam situasi hidup yang nyata. Melalui model antropologis, kebudayaan dan pengalaman manusia memiliki peranan penting dalam memahami karya Allah. karena itu, seorang praktisi model antropologis perlu memiliki cara pandang teologis yang berpusat pada ciptaan, sebab melalui budaya, tradisi, dan pengalaman manusia, kehadiran Allah dapat dikenali dan dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat.³⁹

³⁹Ibid, 101

Gambar ini melukiskan prosedur dasar dari model antropologis, bersarna dengan pengandaian-pengandaianya.



Model antropologis ini memiliki kekuatan karena memandang realitas kehidupan manusia dengan sungguh-sungguh dan menempatkan pengalaman manusia sebagai bagian penting dalam proses berteologi. Model ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan pada dasarnya adalah baik, serta dunia sangat dikasihi oleh Allah, sebagaimana dinyatakan melalui pengutusan Yesus Kristus ke dunia (Yoh. 3:16). Pendekatan model antropologis tidak memisahkan kehidupan iman dari konteks kehidupan sehari-hari, melainkan melihat bahwa budaya, pengalaman, dan relasi manusia dapat menjadi tempat hadirnya karya Allah. Model ini juga memberikan cara pandang yang baru dan segar dalam memahami kekristenan. Melalui pendekatan ini, ajaran Kristen tidak dipahami sebagai doktrin yang kaku atau jauh dari kehidupan manusia, tetapi sebagai iman

yang hidup, relevan, dan mampu menyatu dengan konteks budaya serta realitas masyarakat setempat.⁴⁰

Kelebihan ketiga dari model antropologis ini yaitu memulai pendekatannya dari realitas kehidupan masyarakat itu sendiri, yakni dengan memperhatikan persoalan, kebutuhan, dan kepentingan nyata yang sedang dihadapi umat dalam konteks hidup mereka. Model ini tidak memaksakan persoalan atau gagasan yang berasal dari konteks lain, melainkan berusaha memahami dan membangun pemikiran teologis berdasarkan pengalaman serta budaya lokal masyarakat setempat. Pendekatan ini sangat menghargai konteks kehidupan umat sebagai tempat berlangsungnya refleksi teologis. Akan tetapi, satu bahaya atau kelemahan utama dari model antropologis ini yaitu terjebak dalam romantisme budaya, yakni sikap yang terlalu mengagungkan budaya lokal secara berlebihan dan tidak kritis. Semua unsur budaya dapat dianggap baik dan benar, sehingga seseorang kehilangan kemampuan untuk menilai secara kritis praktik-praktik budaya yang mungkin mengandung unsur-unsur ketidakadilan atau hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan iman.⁴¹

Dalam model antropologis, Injil dipahami sebagai sesuatu yang dapat hadir dan berkembang di dalam kebudayaan tertentu sehingga teologi harus lahir dari konteks kehidupan masyarakat. Model ini menekankan bahwa

⁴⁰Ibid, 106.

⁴¹Ibid, 107.

refleksi teologi perlu dimulai dari pengalaman nyata umat, karena di Tengah Sejarah, budaya, bahasa, dan kehidupan sehari-hari manusia, Allah menyatakan diri-Nya. Oleh sebab itu, kehidupan konkret masyarakat menjadi salah satu sumber penting dalam berteologi. Akan tetapi, model antropologis tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari pengaruh tradisi dan pemikiran lain. Para tokoh model antropologis seperti Mercado dan Panikkar tetap menggunakan konsep-konsep teologi Kristen seperti dosa, rahmat, keadilan, dan Allah Tritunggal. Pendekatan juga masih memanfaatkan ilmu antropologi dan ilmu sosial yang berkembang dari dunia Barat. Meskipun model antropologis berusaha menempatkan kebudayaan lokal sebagai dasar dalam memahami Injil, model ini tetap perlu menjaga keseimbangan antara konteks budaya masa kini dengan Kitab Suci dan tradisi gereja agar pemahaman teologi tidak menjadi sepihak dan tetap utuh.⁴²

Model antropologis dalam pemikiran Bevans relevan dengan penelitian ini karena model tersebut memandang budaya dan tradisi lokal sebagai bagian penting dalam memahami kehidupan masyarakat. Model ini menekankan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam budaya dapat menjadi dasar untuk menafsirkan makna suatu praktik sosial. Dalam konteks penelitian ini, tradisi *Sisemba'* di masyarakat Buntu Pepasan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya atau permainan tradisional. Tradisi tersebut juga

⁴²Ibid, 109.

mengandung nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan persaudaraan dan persatuan dalam masyarakat. Melalui pendekatan model antropologis, tradisi *Sisemba'* dapat dipahami dari konteks budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merekonstruksi makna tradisi tersebut sebagai upaya untuk memulihkan dan memperkuat nilai persaudaraan dalam kehidupan masyarakat.

C. Konsep Teologi Persaudaraan

Persaudaraan berasal dari bahasa Yunani khususnya dalam Perjanjian Baru yaitu *philadelphiah*, *philos* yang berarti kasih atau cinta dan *adelphos* yang artinya saudara. Artinya kasih persaudaraan atau cinta antar saudara yang tulus dan nyata.⁴³ Dalam Roma 12:10 dan Ibrani 13:1, Alkitab menegaskan bahwa persaudaraan merupakan sikap dasar yang harus dihidupi dalam relasi antarumat percaya. Dalam Roma 12:10 menekankan bahwa persaudaraan Kristen diwujudkan melalui kasih yang aktif, saling menghormati, dan menempatkan sesama sebagai saudara seiman yang setara. Sementara itu, dalam Ibrani 13:1 menggaris bawahi bahwa kasih persaudaraan bukan nilai yang bersifat sementara, melainkan harus terus dipelihara sebagai komitmen iman dalam kehidupan bersama.⁴⁴

⁴³Iky Sumarthina P. Prayitno, "Sikap Kristen Dalam Merawat Kerukunan NKRI Melalui Tindakan Kasih (Berdasarkan Roma 12:9-10)," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* Vol. 3, No (2021), 8.

⁴⁴Akdel Parhusip, "Interaksi Sosial Dalam Mewujudkan Kasih Persaudaraan Antaranggota Jemaat," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 8, No. 2 (2022), 611-614.

Relasi persaudaraan dalam kehidupan manusia merupakan salah satu fondasi utama yang menentukan keharmonisan komunitas. Tetapi dalam realitas, relasi tersebut bisa bersifat sementara bahkan mudah berubah ketika ada konflik atau perbedaan. Dalam iman Kristen, relasi persaudaraan tidak hanya dipahami sebagai ikatan sosial biasa, tetapi sebagai panggilan spiritual yang berakar pada kasih. Setiap orang percaya dipanggil untuk mengasihi dengan sungguh-sungguh dan saling mendahului dalam memberi hormat. Kasih yang dimaksudkan bukan hanya kasih yang pasif atau sekadar perasaan, tetapi kasih yang aktif yang nyata dalam tindakan, pelayanan, penghormatan, dan juga kesediaan untuk membangun dan memelihara hubungan dengan sesama.

Dalam iman Kristen juga ditegaskan bahwa “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada dalam Allah dan Allah dalam dia” (1 Yoh. 4:16).⁴⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kasih merupakan inti dari iman Kristiani dan juga dasar relasi manusia dengan Allah dan sesama. Kasih kepada sesama yang berakar pada kasih Allah menjadi tugas setiap orang beriman juga tanggung jawab Gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk mewujudkan pelayanan kasih dalam kehidupan sosial. Kasih tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap kepedulian, solidaritas, dan relasi yang

⁴⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2015).

harmonis antarmanusia. Karena itu, penting untuk memelihara dan memulihkan relasi persaudaraan dalam suatu komunitas.⁴⁶

Kenyataan pluralisme agama dan perubahan sejarah yang terus berkembang menuntut umat Kristen untuk meninjau kembali cara mereka memahami diri sendiri serta hubungan dengan agama lain. Teologi tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan makna atau menentukan posisi secara sepihak, tetapi juga menjadi refleksi kritis mengenai bagaimana iman kepada Allah diwujudkan dalam relasi dengan sesama. Melalui pertanyaan-pertanyaan teologis yang mendalam, orang Kristen diajak untuk memahami perbedaan sekaligus keterkaitan antaragama, serta menilai kembali apakah pandangan lama masih relevan dalam konteks dunia yang semakin beragam. Dalam hal ini, teologi dipahami bukan sekadar sebagai upaya akademis, melainkan refleksi iman yang mendorong terwujudnya nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kehidupan bersama yang lebih baik. Pemahaman ini sejalan dengan upaya membangun kembali nilai persaudaraan, karena teologi yang kontekstual mendorong dialog, kepedulian terhadap realitas sosial, serta komitmen untuk membangun relasi yang inklusif dan penuh harapan.⁴⁷

⁴⁶Telesphorus Krispurwana Cahyadi, *Gereja Dan Pelayanan Kasih: Ensiklik Deus Caritas Est Dan Komentar* (Kanisius, 2009), 17-21;32-36.

⁴⁷Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Kanisius, 2008), 1-5.